

BAB III

SELAYANG PANDANG TENTANG CINTA KASIH

3.1 Konsep Umum Cinta Kasih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta dapat diartikan; /cin·ta/ a 1 suka sekali; sayang benar; 2 kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan); 3 ingin sekali; berharap sekali; rindu; 4 kl susah hati (khawatir); risau.¹

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dengan ketertarikan pribadi tersebut maka cinta dapat diwujudkan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam. Maka, cinta kasih yang sudah ada perlu selalu dijaga agar dapat dipertahankan keindahannya. Keindahan cinta itu akan nampak jika cinta itu dibagikan secara bijaksana dan merata kepada semua yang ada dengan satu tujuan yaitu demi kesejahteraan bersama.

Plato mengartikan cinta sebagai sesuatu yang luhur dan mulia bukan sekedar nafsu hewani yang didorong oleh hasrat birahi tetapi dilihat dalam pandangan teologis yang melampaui daya tarik seksual². Maka di sini aspek yang perlu dilihat adalah bagaimana cara kita memberi diri, memberi hidup, membagikan sukacita, minat dan pengetahuasn kita, serta juga dengan

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 1022

²Gerasimos Santos “*Plato Dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*” dalam Konrad Kebung (penerj.), (Maukere : Ledalero, 2002), hlm. 2.

pemahaman dan perhatian kita. Memberikan diri untuk cinta bukan berarti mengorbankan kemerdekaan kita sebagai individu.

Mencintai merupakan suatu tindakan saling memberi yang justru secara batin dapat memperkaya diri sang pemberi cinta, karena dapat menumbuhkan rasa sebagai individu yang bebas aktif yang memiliki sesuatu yang berharga yang dapat dibagikan kepada sesama yang lain. Dengan demikian hakekat cinta adalah memberikan apa yang kita punya demi orang yang kita cinta.

3.2 Konsep Cinta Kasih Kristiani

3.2.1 Perjanjian Lama

Di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ditemukan teks-teks yang berbicara tentang tema cinta kasih. Dalam kitab ulangan, 6:5;7:6-11: “Engkaulah bangsa yang kudus bagi Tuhan Allahmu, engkaulah yang dipilih Tuhan Allahmu dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangannya, bukan karena kamu yang terkecil tetapi karena Tuhan mengasihi kamu” .

Dalam teks tersebut dipahami cinta kasih dalam konteks pilihan atau keterpilihan. Untuk membuka jalan keselamatan kepada segala bangsa, Allah memilih orang-orang tertentu atau bangsa tertentu sebagai sarana kasih-Nya. Allah memanggil Abraham, Musa, Yosua untuk menjadi berkat, untuk membimbing, menuntun, menggerakkan dan membebaskan kawanan domba Israel dari perbudakan. Allah memilih pribadi-pribadi tertentu, memilih bangsa Israel sebagai bangsa pertama yang menerima penyelamatan dari Allah.

Cinta sesama merupakan satu kewajiban, pertama-tama terhadap sesama Israel, yang sama-sama anggota perjanjian dengan Yahweh. Latar belakangnya adalah perasaan solidaritas yang sekian kuat, seperti dikembangkan terutama di dalam sistem masyarakat patriarkalistis³. Kenyataan berasal dari nenek moyang yang sama menjadi alasan bagi orang Israel untuk melihat orang yang termasuk ke dalam bangsanya sebagai saudara. Atas petunjuk Allah, kasih terhadap sesama diperluas untuk kelompok kedua yakni orang asing musafir, itu berarti untuk orang asing yang berpindah ke tengah orang Israel (Im 19:33-34;24:22; Ul 10:18-19). Mereka mendapat hak yang sama seperti orang Israel meskipun tetap ada beberapa kekecualian. Kelompok ketiga yang kecipratan cinta persekutuan adalah para budak meski hanya merupakan hak-hak terbatas.

Dalam arti tertentu cinta sesama mesti juga mencakup musuh, meskipun *Lex Talionis* tetap berlaku (Kel 21:23-25; Im 24:17-21; Ul 19:21) dan tidak jarang terdapat doa permohonan balas dendam atau memohon hukum atas musuh⁴. Hingga penelitian-penelitian Rabi abad kedua sesudah Kristus kita tidak menemukan teks yang menyinggung tentang cinta kasih terhadap orang asing bukan Israel dan bangsa-bangsa kafir⁵. Namun sejauh janji Mesianis kerajaan universal keadilan dan cinta membentang hingga kepada bangsa-bangsa kafir, maka sikap tulus terhadap mereka tidak ditolak sepenuhnya dan pemahaman mengalami perkembangan.

³ Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, dalam Konrad Kebung (penerj) (Maukere: Ledalero,2003) hlm. 2.

⁴ *Ibid.*, hlm. 3

⁵ Karl-Heinz Peschke SVD *Etika Kristiani Jilid II Kewajiban Moral Dalam Hidup keagamaan*, dalam Konrad Kebung (penerj) (Maukere: Ledalero, 2003), hlm. 94

Cinta sesama harus sama besar dengan cinta diri, seperti Firman Tuhan kepada kita “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im 19-18). Isi cinta terutama terdapat di dalam sikap yang adil dan tulus kepada sesama, sebagai makhluk yang mencintai. Hal ini nampak dalam firman Tuhan yang mengatakan: “laksanakanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing! Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing” (Za 7:9-10; bdk Ul 10:18-19; Sir 35:3-5; Mik 6:6-8)⁶.

memberi bantuan bagi yang membutuhkan merupakan tugas positif utama dalam cinta sesama dan memberikan bantuan merupakan tanda kasih Allah sungguh bekerja dalam diri kita. Sebuah contoh untuk itu adalah penyebutan pekerjaan jasmani belas kasih dalam buku Tobit: “dari makananmu sendiri berikanlah kepada yang lapar dan dari pakaianmu sendiri kepada yang telanjang. Apa yang berlebih-lebihan padamu berikanlah sebagai sedekah; dan matamu jangan menyesal apabila engkau memberikan sedekah” (Tob 4:16; juga 1:16-18). Memberikan sesuatu kepada mereka yang membutuhkan merupakan suatu tindakan cinta dan tindakan cinta yang dibagikan itu bukan merupakan suatu tindakan untuk menguji, entah orang tersebut baik atau tidak baik, layak atau tidak layak, tetapi hanya kepada yang sesungguhnya membutuhkan bantuan.

Cinta diri dianjurkan dalam nasihat untuk menikmati kebaikan di dunia ini secara bijaksana. “Kegirangan hati, kegembiraan jiwa itu air anggur kalau diminum pada waktu yang tepat dengan secukupnya. Sebaliknya, air anggur

⁶ Karl-Heinz Peschke SVD, *Op.Cit.*, hlm. 4

menjadi kepahitan hati kalau diminum dengan keterlaluhan, dengan pedas hati dan pertikaian” (Sir 31:28-29). Manusia diimbau untuk tidak kikir dan pelit terhadap dirinya sendiri, meskipun demikian jangan berfoya-foya dalam kerakusan dan kemewahan. Cinta diri dan sesama menyatu dalam peringatan untuk membagi kegembiraan kehidupan dengan sesama yang lain.

Manusia dituntut untuk mencintai kebijaksanaan sebagai sumber kebahagiaan hidup, untuk mengelak dari dosa sebagai sumber kemalangan dan ketidak-bahagiaan, dan menjaga nama baiknya. Demikian ditegaskan oleh firman Allah “Hendaklah engkau memelihara namamu, sebab ia tinggal padamu lebih lama daripada seribu harta emas yang besar” (Sir 41:12; juga 10:28-29).

3.2.2 Perjanjian Baru

Konsep kasih dalam Kitab Suci Perjanjian Lama mendapat kebaruan dan kesempurnaannya di dalam Perjanjian Baru. Dalam Injil Matius 1:11, Luk 3:32 ditampilkan Yesus sebagai Anak Terkasih. Injil Sinoptik melihat dan memahami kasih dalam kaitannya dengan kemurahan kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus. Yesus menjelaskan Kasih Allah itu bukan hanya dengan kata-kata tetapi terutama melalui hidup dan perbuatan-Nya. Injil Yohanes merupakan Injil yang secara eksplisit berbicara banyak tentang kasih, seperti nampak dalam teks Yoh. 21:15, melihat cinta kasih sebagai inti pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus. “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka ini? jawab Petrus kepadanya; benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau” (Yoh.21:15).

Cinta kasih terhadap sesama merupakan perintah yang datang dari Tuhan dan bersama-sama dengan perintah mengasihi Allah (Mrk 12:28-31) merupakan perintah paling utama. Menurut Yohanes perintah cinta persaudaraan adalah warisan agung Kristus⁷. Bagi dia, sebagaimana juga bagi Paulus, semua perintah yang lain disimpulkan dan diringkaskan di dalam cinta yang satu ini. Kehendak Tuhan bahwa kita mengasihi saudara kita sekian sehingga cinta sesama kita menjadi bukti bagi ketulusan cinta kita terhadap Allah (1Yoh 4:7-8,20). Luk 6:35 menambahkan upah surgawi sebagai daya dorong kasih terhadap sesama: “Upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah yang maha tinggi.”

Cinta Allah dan Kristus diberikan kepada setiap orang tanpa memilih dan melihat latar belakang orang tersebut, orang benar atau berdosa, kawan atau lawan, yahudi atau kafir, maka demikian juga para murid harus mencintai setiap orang tanpa kecuali (Mat 5:43-48; Luk 6:32-36; Gal 3:28). Kasih Allah adalah kasih yang menyelamatkan, yang merangkul semua orang dan seluruh dunia. Cinta kasih Allah adalah cinta yang sukarela, begitu pula hendaknya kaum beriman dengan kasih perlu memperhatikan sepenuhnya manusia sendiri dengan gerak yang sama seperti Allah mencari manusia⁸. Gagasan ini ditampilkan secara gemilang di dalam perumpamaan tentang seorang Samaria yang baik hati.

Sesama yang harus kita cintai bukan sesuku atau seagama atau barangkali orang yang tinggal di tengah bangsa Israel sebagaimana diperlihatkan di dalam

⁷ *Ibid.*, hlm. 5

⁸ Konsili Vatikan II, *AD GENTES, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja*, dalam R. Hardawiryana SJ (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), No. 12, selanjutnya akan digunakan singkatan AG dan diikuti dengan no. Artikelnya.

Perjanjian Lama. Kristus memperluas perintah cinta kasih terhadap sesama kepada setiap manusia terlepas dari ras atau agamanya, entah dia teman atau musuh. Cinta sesama adalah cinta pada seluruh umat manusia, cinta ini ditandai oleh sama sekali tidak adanya eksklusivitas⁹. Secara konkret sesama yang dicintai adalah setiap orang yang oleh penyelenggaraan Allah dibawa dekat dengan orang Kristen agar dilayani dan dibantu olehnya. Universalitas perintah cinta Kristus tampak jelas dalam pengutusan murid-murid-Nya kepada semua bangsa untukewartakan kabar baik dan menyelamatkan dunia.

Kasih Kristiani harus ditujukan kepada semua manusia. “Kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan menjadi berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu” (1Tes 3:12; demikian juga 5:15; Gal 6:10). Dibandingkan dengan teks-teks lain di dalam Perjanjian Baru, Surat-Surat Paulus lebih menekankan universalitas rencana keselamatan Allah. Allah penyelamat kita menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.

Pengetahuan dan kebenaran yang kita miliki tetap melimpahkan cinta istimewa kepada sesama saudara dan saudari di dalam Kristus. Secara khusus Yohanes pertama-tama menunjuk kepada persekutuan sesama saudara seiman sebagai objek dari kasih umat Kristen. Teks lain Perjanjian Baru juga menekankan persekutuan sesama saudara seiman (Gal 6:10; 1Tes 3:12; 4:9-10; 1Ptr 1:22).

⁹ Erich Fromm, *The Art Of Loving Memaknai Hakikat Cinta*, dalam Andri Kristiawan dan Andi Tarigan (penerj) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 60

Paulus membedakan antara saudara dan saudari dalam arti yang sesungguhnya, yang mendapat pembenaran di dalam Kristus. Sikapnya terhadap kelompok terakhir kadang-kadang ditandai oleh sikap pembatasan dan keenganan. Konsep saudara dan saudari di dalam Kristus dibebaskan dari konsep-konsep keanggotaan di dalam bangsa atau suku tertentu. Tak ada lagi yahudi atau yunani dalam persekutuan kaum beriman.

Setiap manusia dapat menjadi Kristen, meskipun hanya orang yang sungguh telah menjadi Kristen betul merupakan saudara dan saudari. Pembatasan persekutuan persaudaraan Kristiani sama sekali tidak bertujuan membentuk kelompok khusus. Pembatasan itu hendak memberikan tekanan khusus pada cinta persaudaraan, sejauh umat Kristen di dalam persekutuan iman wajib mencurahkan perhatian kepada saudara seimannya yang membutuhkan bantuan di tengah dunia yang menggoda dan memusuhinya. Namun hal ini bukan berarti mematok garis pembatas. Sebab Yesus mencintai kita semua dan mati untuk kita; maka cinta kasih terhadap sesama mencakup semua manusia di dalam kebutuhan rohani dan jasmaninya.

Sebagai ukuran dari kriteria cinta, cinta pada orang yang tidak berdaya, cinta pada orang miskin dan orang asing adalah awal dari cinta sesama¹⁰. Perjanjian Baru berkali-kali menunjuk pada cinta diri: “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mrk 12:31). Kriteria ini kembali muncul di dalam kaidah emas, yang berbeda dari rumusan Perjanjian Lama, dirumuskan secara positif oleh Kristus: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang

¹⁰ *Ibid.*, hlm 61

berbuat kepadamu, berbuatlah demikian juga kepada mereka” (Mat 7:12; Luk 6:31).

Cinta diri bagi Perjanjian Baru bukan ukuran final bagi cinta kasih terhadap sesama. Kriteria yang paling sempurna adalah kasih Bapa di Surga yang tanpa batas untuk semua makhluk (Mat 5:43-48) dan terutama cinta Kristus yang mengorbankan diri. Perintah Kristus untuk mengasihi sesama juga disebut suatu perintah baru, karena orang Kristen harus saling mengasihi menurut takaran Kristus “Aku meberikan perintah kepadamu supaya saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34; bdk 15:12).

Cinta kasih terhadap sesama tidak saja ditakar dengan kasih Allah, tetapi kenyataan ontologisnya berakar di dalam Allah. *Agape* Allah dan Kristus adalah ruang hidup, di mana kaum beriman hidup dan berakar dan meletakkan landasannya (Ef 3:17-19; bdk Rm.8:35-39), dan karena itu di dalamnya kaum beriman berubah. Cinta kasih berasal dari Allah dan Allah adalah Allah yang berbelas kasih¹¹, dihasilkan di dalam hati manusia oleh roh ilahi: “kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati oleh roh kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rm 5:5). *Agape* adalah suatu cara berada Allah, ruang eksistensi Allah, di dalamnya manusia merasa mendapat tempat sebagai hasil karya Kristus yang menyelamatkan, di dalamnya manusia tinggal dan bertindak menurut eksistensi itu.

¹¹ Henry J. M. Nouwen, *Sehati Seperasaan Sebuah Permenungan Tentang Hidup Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm. 25

Cinta sesama terbukti dalam penunain penuh iman dalam setiap perintah dari loh batu kedua dekalog, karena seluruh hukum teringkas di dalam perintah untuk mengasihi (Mat 7:12; Rm 13:8-10). Meski demikian ada beberapa ungkapan cinta sesama yang dilihat oleh Perjanjian Baru sebagai hal yang mengesankan. Pengampunan tanpa batas dan tulus ikhlas terhadap sesama saudara merupakan kewajiban utama kasih Kristiani. Kewajiban ini termaktup di dalam Doa Bapa Kami. Jika kita mau diampuni oleh Allah maka kita pun harus bersedia untuk saling mengampuni (Mat 6:12-15; bdk Mat 18:21-35): “Ampunilah seorang akan yang lain. sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu” (Kol 3:13; Ef 4:32). Kasih terhadap musuh adalah bukti dari kesedian yang paling luhur untuk mengampuni.

Sejajar dengan karya belas kasih rohani, Yesus memberikan tekanan yang sama pada bantuan konret dalam kemalangan jasmani, seperti tampak dalam lukisan situasi pengadilan dunia (Mat 25:31-46; Luk 10:30-37; 16:19-31). Manakala kita megalami perbuatan baik Allah, kitapun harus melakukan hal yang sama kepada mereka yang meminta dari kita atau yang berada dalam kesusahan. Ciri mencolok lain dari cinta Kristiani adalah pelayanan tanpa pamrih kepada para sesama saudara, kepada semua manusia. Yesus sendiri telah memberikan teladan untuk itu hingga akhirnya memberikan seluruh hidup-Nya bagi banyak orang (Mrk 10:45) “Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk 22:27). Menurut teladan agung Yesus, para murid diharapkan untuk saling melayani dalam cinta, apabila perlu dengan mengorbankan hidupnya. Pelayanan cinta yang

utama adalah pewartaan kabar baik kepada pihak luar, agar mereka juga dapat diselamatkan.

3.3 Konsep Cinta Kasih Menurut Tradisi Dan Ajaran Gereja

3.3.1 St. Agustinus

Keselamatan yang diperoleh oleh manusia hanya mungkin karena kehendak Allah, dan kehendak Allah yang demikian adalah cinta. Manusia tidak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya karena keutamaannya sendiri, dan manusia yang diselamatkan adalah juga manusia yang mencintai, bukan dirinya sendiri, melainkan Allah dan kebaikan sejati (*charitas*).

Hal ini yang membedakan pandangan Agustinus dari pandangan Yunani yang menekankan keutamaan, khususnya pengetahuan. Dalam kerangka berpikir Yunani, yang berbahagia adalah yang mengetahui sementara bagi Agustinus yang berbahagia adalah yang mencintai karena yang mendasarkan kebenaran yang tak berubah adalah Allah dan karena kebenaran adalah ukuran dalam penilaian yang benar adalah penilaian yang berdasarkan kebenaran Allah. Menilai sesuatu secara benar adalah mencintainya, menerima adanya. Dengan demikian mencintai sesuatu secara benar adalah mencintai dan menerima sesuatu seperti Allah mencintai dan menerima sesuatu itu. Pencinta seperti ini menuruti *Ordo amoris* (tatanan cinta) berdasarkan martabat ontologis segala sesuatu. Dalam *ordo amoris* ini Allah berada pada urutan tertinggi. Karena itu cinta yang benar terarah kepada Allah.

Agustinus membedakan sikap menggunakan dan menikmati. Segala yang fana, yang berada pada tatanan ontologis yang lebih rendah hanya dapat digunakan tidak dinikmati. Oleh karena itu, jika kita menggunakan sesuatu, maka kita menggunakannya demi sesuatu yang lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan sikap yang tercermin di dalam hal menikmati. Kita hanya dapat menikmati sesuatu yang sudah menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. Kita tidak menikmati sesuatu demi sesuatu yang lain. Sebab itu adalah menyalahi tatanan cinta apabila kita menikmati benda-benda dunia. Dengan demikian yang menjadi objek kenikmatan kita adalah Allah sendiri¹².

3.3.2 Konsili Vatikan II

Konsep tentang cinta kasih dapat ditemukan dalam Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Ad Gentes* dan *Gaudium Et Spes*. Dalam *Ad Gentes* artikel 12 dikatakan bahwa: Sesungguhnya cinta kasih Kristiani ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan suku, bangsa, keadaan sosial atau agama; cinta kasih tidak mengharapkan keuntungan atau terima kasih. Sebab seperti Allah telah mengasihi kita dengan cinta yang suka rela, begitu pula hendaknya kaum beriman dengan kasih mereka memperhatikan sepenuhnya manusia sendiri, dalam gerak yang sama seperti Allah mencari manusia¹³. Bertolak dari hal ini, dalam kasih kepada sesama, kasih kepada Allah telah menjadi nyata. Kasih kepada sesama merupakan pengejawantahan kasih kepada Tuhan. Dengan demikian iman kristen tidak hanya ditandai oleh perikemanusiaan, tetapi juga seluruhnya

¹² Dr. Paulus Budi Kleden, *Sejarah Filsafat Kuno – 2 Filsafat Abad Pertengahan*, (Maumere: Ledalero, 2002) hlm 42.

¹³ *AG. no. 12*

diakarkan dalam kehidupan yang nyata. Manusia baru menjadi diri sendiri dengan sepenuhnya kalau dihadapkan dengan pribadi yang lain.

Cinta kasih dan kebaikan hati itu janganlah sekali-kali menjadikan kita acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan. Bahkan cinta kasih sendiri mendesak para murid Kristus untuk menyiarkan kebenaran yang membawa keselamatan kepada semua orang¹⁴. Ajaran Kristus meminta supaya kita mengampuni perlakuan-perlakuan yang tidak adil dan memperluas perintah cinta kasih kepada semua musuh¹⁵.

3.3.3 *Pacem In Terris*

Ensiklik *pacem in terris* mengandung sebuah refleksi mendalam mengenai hak-hak pada pihak gereja. Ensiklik ini juga merupakan sebuah ensiklik perdamaian dan martabat manusia. Ensiklik ini melanjutkan dan melengkapi pembahasan yang sudah dipaparkan dalam *Mater et Magistra* yang menekankan pentingnya kerja sama semua orang. Dokumen ini dialamatkan kepada semua orang yang berkehendak baik, yang dipanggil kepada sebuah tugas raksasa yakni memaparkan metode-metode relasi baru dalam masyarakat manusia dengan kebenaran, keadilan, cinta kasih dan kebebasan. *Pacem in Terris* menguraikan dengan begitu baik mengenai otoritas publik masyarakat dunia yang dipanggil untuk menangani dan memecahkan berbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya yg disingkapkan oleh kesejahteraan umum segenap bangsa manusia.

¹⁴ *GS. no. 28*

¹⁵ *Ibid.*

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa melalui Ensiklik *Pacem In Terris* Gereja menyerukan tentang pentingnya perdamaian dan penghargaan terhadap martabat manusia. Peperangan selalu berakibat pada kehancuran dan berujung pada pelecehan martabat manusia. Gereja menyadari bahwa untuk menciptakan situasi perdamaian di tengah dunia maka setiap pribadi manusia baik secara perseorangan mau-pun sebagai suatu persekutuan anggota masyarakat di dalam segi kehidupan mereka baik secara ekonomi, sosial, politik dan budaya harus senantiasa terarah demi kesejahteraan umum segenap bangsa manusia. Maka tindakan sosial dan politik sesungguhnya merupakan ekspresi cinta kasih yang universal terhadap seluruh bangsa manusia.

Dalam Ensiklik *Pacem In Terris*, Paus Yohanes XXIII mengelar segala sesuatu yang termasuk prinsip yang harus mendasari hidup manusia itu sendiri, yang mendasari tata hubungan antara manusia. Prinsip-prinsip ini hendaknya ada pada setiap masyarakat manusia, jika hendak disebut sebagai masyarakat yang beradab dan produktif.

Dalam prinsip tersebut, dinyatakan bahwa setiap individu manusia itu adalah pribadi yang secara kodrati memiliki intelegensi dan kehendak bebas. Selain itu Paus Yohanes XXIII menyinggung juga masalah perwujudan kesejahteraan bersama. Dalam rangka itu mereka harus menyesuaikan kepentingan mereka masing-masing dengan kebutuhan pihak lain. Demikian pun mereka juga harus berkontribusi barang dan jasanya selaras dengan arahan otoritas publik atas dasar norma-norma keadilan dan dengan memperhatikan dasar-dasar kewenangan mereka. Maka otoritas publik berkewajiban untuk

memajukan kesejahteraan bersama. Tugas asasi otoritas publik adalah kepedulian terhadap kesejahteraan bersama yang pada gilirannya memberikan hak pada otoritas publik tersebut yakni hak-haknya yang asasi pula. Dengan demikian, Gereja selalu mengajarkan kewajiban bertindak demi kesejahteraan bersama dan dengan demikian mendidik warga negara yang baik bagi tiap negaranya¹⁶.

3.3.4 *Caritas In Veritate*

Melalui ensiklik *Caritas In Veritate* Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa Kasih dan kebenaran adalah dua keutamaan yang saling terkait erat dan saling mengisi. Cinta tanpa kebenaran akan menjadi sentimental, sedangkan kebenaran tanpa cinta akan menjadi dingin dan penuh perhitungan manusia. Tanpa kasih dan kebenaran relasi-relasi manusiawi menjadi hampa. Demikian ditegaskan dalam “Terkait erat dengan kebenaran maka kasih dapat diakui sebagai ungkapan otentik dari kemanusiaan dan sebagai unsur yang sangat mendasar dalam relasi-relasi manusiawi, termasuk relasi-relasi publik. Hanya dalam kebenaran kasih bersinar, hanya dalam kebenaran kasih dapat secara otentik dihayati¹⁷. Kebenaran adalah cahaya yang memberikan makna dan nilai pada kasih. Tanpa kebenaran, kasih merosot menjadi sentimental”.¹⁸ Selanjutnya, Paus Benediktus XVI menggarisbawahi “Karena dipenuhi dengan kebenaran maka kasih dapat dimengerti dalam nilai-nilainya yang berlimpah, kasih dapat

¹⁶ Paus Yohanes XXIII, Ensiklik *Pacem In terris* Damai Di Bumi, dalam R. Hardawiryana (penerj) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999) art. 44. Selanjutnya digunakan singkatan PT dan No. artikelnya

¹⁷ Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas In Veritate* Kasih Dalam Kebenaran, dalam R. Hardawiryana (penerj) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999) art. 1 Selanjutnya akan disingkat CV dan diikuti dengan no. Artikelnya.

¹⁸ CV. no. 3

dibagikan dan dikomunikasikan.... Tanpa kebenaran, kasih dibatasi pada bidang sempit yang hampa relasi-relasi, kasih dikesampingkan dari rencana-rencana dan proses-proses untuk mempromosikan perkembangan manusiawi berskala universal, dalam dialog antara pengetahuan dan praksis”.¹⁹

Melalui ensiklik ini Sri Paus menegaskan sejumlah hal yang berkaitan dengan Ajaran Sosial Gereja dalam konteks perkembangan dunia dewasa ini, khususnya di bidang kehidupan sosial-ekonomi, politik, budaya dan relasi-relasi internasional. Ditegaskan kembali bahwa kasih adalah prinsip utama ajaran sosial Gereja. “Kasih merupakan hakekat ajaran sosial Gereja. Setiap tanggung jawab dan setiap komitmen yang diutarakan oleh ajaran ini berasal dari kasih yang sesuai ajaran Yesus, merupakan sintese seluruh Hukum (lih. Mat 22:36-40). Kasih memberi substansi riil pada relasi pribadi dengan Allah dan dengan sesama; kasih merupakan prinsip tidak hanya dari relasi-relasi mikro (dengan para sahabat, dengan anggota keluarga atau dalam kelompok-kelompok kecil) tetapi juga dari relasi-relasi makro (sosial, ekonomi dan politik)” . *Caritas in veritate* merupakan prinsip di sekitar mana Ajaran Sosial Gereja berpaling, suatu prinsip yang mengatur tindakan moral dan disertai dua hal yang punya relevansi khusus bagi komitmen pada perkembangan di dalam dunia yang semakin terglobalisasi ialah keadilan dan kepentingan umum ”.²⁰

Sri Paus juga membicarakan tentang perkembangan (*development*). Kata ini menjadi salah satu kata kunci dan konsep sentral dalam bahasan seluruh

¹⁹ CV. no. 4

²⁰ CV. no. 6

dokumen. Paus menegaskan bahwa manusia dan penghargaan atas martabatnya harus berada di pusat setiap perkembangan ekonomis, politis, budaya dan relasi-relasi internasional. Ekonomi dan politik yang merendahkan martabat manusia atau yang membahayakan serta mengorbankan manusia tidaklah otentik. Di dalam perkembangan ekonomi manusia harus dihargai sesuai martabatnya lebih daripada modal kapital. Manusia harus dihargai secara otentik, tidak sekedar alat politik demi suatu tujuan dan kepentingan pribadi.

Paus mengulangi pernyataan dari Paus Paulus VI dalam *Populorum Progressio* bahwa perkembangan manusia yang utuh dan otentik menyangkut seluruh pribadi dalam setiap dimensinya. Perkembangan itu “harus integral yakni mempromosikan kebaikan setiap orang dan keseluruhan manusia”. Demikian pun Dia menegaskan bahwa “Saya ingin mengingatkan setiap orang, khususnya para pemerintah yang terlibat dalam meningkatkan aset ekonomi dan sosial dunia bahwa modal utama yang harus dipelihara dan dihargai adalah manusia, pribadi manusia dalam keutuhannya: manusia adalah sumber, fokus dan tujuan semua kehidupan ekonomis dan sosial”²¹. Selanjutnya, Sri Paus mengakui bahwa dewasa ini “ciri baru utama adalah ledakan saling ketergantungan, yang secara umum dikenal sebagai globalisasi,”²² yang memunculkan “kebutuhan moral mendesak akan solidaritas yang terbarukan, khususnya dalam relasi-relasi antara negara-negara yang sedang berkembang dan negara-negara industri maju. Masalah-masalah yang muncul seperti krisis global, kemiskinan, kelaparan, dan

²¹ CV. no. 25

²² CV. no. 33

sebagainya, bukan disebabkan oleh adanya ekonomi pasar dan globalisasi, tetapi oleh penggunaannya oleh manusia demi tujuan dan kepentingan dirinya sendiri.

Ekologi pun disorot, yakni hormat terhadap segala makhluk yang hidup, terhadap seluruh alam semesta. Ditunjukkannya bagaimana kebudayaan dunia masa kini gagal melindungi hidup malahan menghancurkannya dengan melecehkan hak-hak asasi manusia. “Dewasa ini pokok tentang perkembangan terkait erat dengan kewajiban-kewajiban yang muncul dari relasi kita dengan lingkungan alam. Lingkungan adalah anugerah Tuhan kepada setiap orang dan dalam memanfaatkannya kita memiliki tanggung jawab terhadap orang-orang miskin, terhadap generasi mendatang dan terhadap umat manusia secara keseluruhan”²³.

Untuk itu, semua orang mempunyai tanggung jawab global untuk melindungi, menikmati hasilnya dan mengolahnya atas cara-cara baru agar dapat mengakomodasi dan memberi makan pada penduduk dunia, agar manusia dapat hidup sesuai martabatnya. Demikian juga Gereja mempunyai tanggung jawab untuk melindungi manusia dari pemusnahan diri dan untuk mempromosikan ekologi manusia (*human ecology*) di samping ekologi lingkungan (*environmental ecology*); ketika ekologi manusia dihormati di dalam masyarakat maka ekologi lingkungan juga memberi manfaatnya.

Demikian, nilai rohani atau sikap batin yakni kasih yang berlandaskan dan dipenuhi kebenaran harus dirangkul untuk menjiwai perkembangan di pelbagai

²³ CV. no. 48

bidang kehidupan demi membangun persaudaraan sejati antara manusia. Tidaklah cukup manusia hanya mengandalkan keuntungan ekonomis dan politis serta perkembangan dan perubahan di bidang budaya. Semuanya harus diterangi oleh kasih dalam kebenaran, yang antara lain berwujud dalam *option for the poor* (pilihan mengutamakan kaum miskin). Kasih yang sejati lebih dari pada sekedar memberi kepada orang miskin atau berkekurangan, tetapi yang lebih mendasar adalah pengakuan bahwa semua berasal dari cinta Allah. Kasih sedemikian adalah memberi tanpa mengharapkan balasan. Kasih sedemikian bukan saya memberi supaya saya mendapatkannya kembali, tetapi saya memberi dan mencintai orang lain, karena saya terlebih dahulu mengalami kasih ilahi. Itulah kebenaran yang terdalam.

3.4 Cinta Kasih Kristiani Bersifat Universal

Bagi bangsa Israel, kasih kepada Allah merupakan perintah Taurat yang paling utama. Manusia mesti mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu yang lain dan lebih dari ciptaan apapun. Hal ini diungkapkan oleh Kitab Suci dalam perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan seseorang (Ul. 6:5), dan menyebutnya sebagai perintah yang terutama dan yang terbesar. Kasih kepada Allah mesti lebih besar dari pada kasih kepada ayah, kasih kepada ibu, kasih kepada saudara-saudari (Mat. 10:37), bahkan lebih besar dari pada kasih kepada nyawanya sendiri (luk 14:26).

Allah adalah nilai tertinggi, kebajikan yang paling didambakan²⁴. Oleh karena itu makna khusus Allah tergantung pada apa yang menjadi kebajikan paling didambakan bagi seorang pribadi. Hanya kasih yang paling tinggi itulah yang layak dan pantas bagi Allah. Oleh karena itu, Ia patut dikasihi secara tidak terbatas, dan sungguh pantas serta layak untuk dikasihi. Kasih kepada Allah merupakan suatu penghargaan manusia terhadap Allah dan kehendak-Nya, dengan demikian, kasih mesti unggul dalam penghormatan, maka Allah mesti dihormati di atas segala sesuatu yang lain dan memberikan tempat yang di atas dari kasih kepada yang lain.

Cinta sejati tidak hanya berhenti pada Allah semata tanpa ada buahnya dalam relasi dengan sesama. Yesus Kristus sebagai teladan cinta yang sejati sendiri tampil ke dalam sejarah manusia dengan membawa hukum baru yang menyempurnakan hukum lama yaitu hukum cinta kasih. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Cinta kepada Allah menjadi dasar cinta kepada sesama, seperti yang dikatakan dalam kitab suci: barang siapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya (1 Yoh. 4:21). Sehingga *agape* mencintai orang lain hingga dia merasa dicintai.

Cinta yang paling fundamental, yang mendasari semua jenis cinta adalah cinta sesama. Yang saya maksudkan adalah rasa tanggung jawab, kepedulian, respek, dan pemahaman tentang manusia lain. Maka cinta harus meresapi jiwa-

²⁴ Erich Fromm *Op. Cit.*, hlm. 81

raga manusia, menggerakkan hati, budi dan rasa dan urutan seperti dikehendaki oleh Allah²⁵. Cinta ini terutama merupakan sukacita sejati akan kebaikan seorang manusia, sukacita yang sama secara kodrati dibarengi keinginan dan dambaan bahwa kebaikan tersebut tidak boleh dirusakkan tetapi harus dipelihara dengan baik.

Dalam cinta sesama, terdapat pengalaman penyatuan dengan semua manusia, solidaritas manusia, dan keutuhan manusia. Cinta sesama didasarkan pada pengalaman bahwa kita semua adalah satu²⁶. Dengan demikian membangun relasi cinta yang benar dengan sesama adalah dengan menghidupi spiritualitas solider dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Kristus mengatakan bahwa: tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (yoh. 15:13). Maka cinta sesama dapat didefinisikan sebagai penghargaan yang tulus bagi karunia-karunia jasmani dan rohani dan perlindungan serta pengembangannya selaras dengan panggilan Allah atasnya.

Mencinta musuh merupakan suatu panggilan. Tujuan atau sasaran cinta terhadap musuh pada umumnya sama seperti setiap cinta kepada sesama. Cinta kepada sesama merupakan ciri khas tuntutan moral Kristiani. Tuntutan cinta terhadap sesama dituntut secara total dan universal bagi manusia. Cinta terhadap sesama berarti pula cinta terhadap musuh. Dalam ketaatan terhadap perintah Tuhan, Konsili Vatikan II menuntut dari orang beriman cinta serta niat baik

²⁵ A. Soenarja SJ, *Remaja Mengayun Langkah Inspirasi Hidup Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.121

²⁶ *Ibid.*, hlm. 90

terhadap musuh. “Ajaran Kristus meminta supaya kita mengampuni perlakuan-perlakuan yang tidak adil dan memperluas perintah cinta kasih kepada semua musuh-musuh”²⁷.

Yesus memperluas konsep cinta musuh, dengan memasukkan di dalamnya setiap lawan tanpa perbedaan ras dan bangsa. Melawan tafsiran yang memperlemah pada sejumlah tokoh agama, Dia menekankan ciri wajib perintah; tetapi aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Mat. 5:44). Di sini Yesus mengajarkan untuk mengasihi orang yang berbuat salah dan dari semua bentuk cinta terhadap orang yang berbuat salah dengan jalan berdoa baginya.

Dengan demikian universalitas cinta kasih terhadap sesama merupakan ciri utama cinta kasih Kristiani. Mencintai musuh merupakan suatu perintah dan tindakan dari Yesus sendiri dan yang paling radikal. Dengan demikian mencintai musuh menjadi sangat mungkin karena di dalam Allah dan bersama Allah. Kepada mereka yang dianggap musuh, tepat di situlah yang menjadi prioritas cinta kasih Yesus dinyatakan.

²⁷ GS. no. 28